

Budaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Siswa Belajar IPS di Kelas V UPT SPF Negeri Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar

Sri Yahyuni

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Jamaluddin Arifin

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

Syamsuriyanti

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan

syamsuriyanti@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90221

E-mail korespondensi : sriyahyuni07@gmail.com

Abstract. *The main problem in this study is how culture encourages achievement motivation of students studying Social Sciences and how the form of achievement motivation of students learning Social Sciences in class V UPT SPF Negeri Kakatua. This study aims to find out the form of learning in encouraging student achievement motivation in social studies and to find out the form of achievement motivation of fifth grade students at UPT SDF Negeri Kakatua.*

This type of research is qualitative research and uses a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were 2 class teachers and 5 students of class V UPT SPF Negeri Kakatua. Data collection techniques using: observation, interviews, and documentation. While the validity of the data in this study uses source triangulation.

The results of the study show that: (1) the student learning culture has been implemented by the teacher who teaches in the class (2) student achievement motivation is important in achieving learning achievement The teacher's role is very important to improve student achievement by providing achievement motivation.

Based on the results of the research above, it can be concluded (1) Student learning culture is something that needs to be implemented by teachers and carried out by students to support student behavior at school and outside school (2) achievement motivation needs to be given to students to support student achievement and student learning outcomes .

Keywords: *Learning Culture, Achievement Motivation*

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu bagaimana budaya mendorong motivasi berprestasi siswa belajar IPS dan bagaimana bentuk motivasi berprestasi siswa belajar IPS pada murid kelas V UPT SDF Negeri Kakatua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk belajar dalam mendorong motivasi berprestasi siswa belajar IPS dan mengetahui bentuk motivasi berprestasi siswa kelas V di UPT SPF Negeri Kakatua.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 2 guru kelas dan 5 siswa kelas V UPT SPF Negeri Kakatua. Teknik pengumpulan data menggunakan : observasi, wawancara, dan Dokumentasi. Sedangkan keapsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) budaya belajar siswa sudah diterapkan oleh guru yang mengajar dalam kelas tersebut (2) siswa motivasi berprestasi merupakan hal yang penting dalam pencapaian prestasi belajar Peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan prestasi siswa dengan cara memberikan motivasi berprestasi.

Received Maret 07, 2023; Revised April 02, 2023; Accepted Mei 13, 2023

* Sri Yahyuni, sriyahyuni07@gmail.com

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, dapat disimpulkan (1) Budaya belajar siswa adalah hal yang perlu diterapkan oleh guru dan dijalankan oleh siswa untuk menunjang perilaku siswa disekolah serta diluar sekolah (2) motivasi berprestasi perlu diberikan kepada siswa untuk menunjang prestasi siswa serta hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Budaya Belajar, Motivasi Berprestasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal paling mendasar bagi setiap warga negara sebagaimana disebutkan dalam undang-undang pasal 31 ayat 1 yang mengatakan, bahwa “Tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah dan pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru, pasal 1 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Trianto (2012:13) mengatakan bahwa guna mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, tentu memerlukan keterlibatan berbagai unsur pembelajaran, seperti: guru, kurikulum, media pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran agar proses pembelajaran berlangsung optimal mencapai tujuan pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut harus saling sinergi dalam kegiatan pembelajaran, seperti dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berkaitan dengan prestasi belajar, pendidikan merupakan suatu pengalaman penting yang wajib dialami oleh setiap individu agar mereka dapat menyesuaikan dan menempatkan dirinya dengan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan individu akan mulai memahami pentingnya kehidupan. Pendidikan mulai dari masa lalu hingga sekarang berharap dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan cerdas dalam menatap dan berbagai sisi baik dari sisi keilmuan maupun sisi keimanan.

Sekolah adalah lembaga formal dengan sistem sosial yang mencakup berbagai hubungan yang berkaitan dengan sekolah. Ada banyak jenis interaksi di sekolah yang dapat mempengaruhi semua bagian sekolah, terdiri dari kepala sekolah dan wakilnya, guru, siswa dan lain-lain. Suatu sistem sosial biasanya terdiri dari peran-peran yang bergantung pada manusia dengan interaksi tertentu yang dipandu oleh norma-norma berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang berperan sebagai motor penggerak dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari bagaimana bangsa tersebut mengenal, menghargai, dan menggunakan serta meningkatkan mutu pendidikan masyarakatnya, khususnya peserta didiknya. Sekolah juga dilihat sebagai suatu struktur sosial dengan kelompok-kelompok yang berbeda menurut pangkat dan status. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, administrator sekolah, dan warga sekolah lainnya memiliki kedudukan atau posisi yang berbeda dalam struktur sekolah.

Setiap kedudukan memiliki peran dan tugas tertentu serta berinteraksi secara sosial, sehingga sekolah dapat dikatakan sebagai suatu organisasi. Sekolah merupakan organisasi formal, setiap organisasi formal memiliki budaya tersendiri. Budaya tercipta ketika semua

bagian organisasi saling berinteraksi. Budaya sekolah sebenarnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga setiap sekolah memiliki budaya belajar yang berbeda.

Keberhasilan seorang siswa dapat mencapai prestasi belajarnya sangat dipengaruhi oleh faktor tersebut. Rusyan mengatakan bahwa "budaya belajar merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan tugas belajar yang dilakukan. Belajar dijadikan sebagai kebiasaan, dimana jika kebiasaan itu tidak dilaksanakan, berarti melanggar suatu nilai atau patokan yang ada, dan menjadikan belajar sebagai kegemaran dan kesenangan, sehingga motivasi belajar muncul dari diri sendiri, yang akhirnya produktifitas belajar meningkat.

Efek budaya yang lebih mematikan terjadi ketika kebanyakan orang mengalami penurunan budaya. Keterbelakangan budaya disebabkan oleh sekelompok masyarakat yang tidak dapat mengubah kebiasaan dan adat istiadat yang diyakini kebenarannya. Sekolah yang berada di tengah masyarakat secara tidak langsung mempengaruhi budaya sekolah yang ada.

Faktor budaya mengacu pada kebudayaan suatu masyarakat berupa persepsi/kepercayaan, kebiasaan dan adat istiadat. Mahasiswa selalu terhubung dengan masyarakat. Pengaruh budaya yang negatif dan salah juga mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak. Siswa bertemu dengan teman yang putus sekolah atau putus sekolah terpengaruh.

Budaya sekolah berperan dalam pembentukan karakter siswa dan pada akhirnya prestasi siswa. Citra sekolah yang baik juga dapat dilihat dari sikap siswa di luar sekolah. Apa yang terbentuk di sekolah berbaur dengan alam bawah sadar siswa di sekolah. Budaya sekolah yang rapuh menyebabkan sikap yang kurang baik terhadap siswa. Budaya *bullying*, tawuran dan usia yang berlebihan banyak dijumpai di sekolah-sekolah dengan budaya sekolah yang lemah.

Budaya sekolah menggambarkan hubungan antara lingkungan sekolah dengan perilaku warga sekolah berupa kesepakatan, perilaku yang diterima di sekolah yang menyenangkan, tenang mendukung pembelajaran. Kenyamanan menimbulkan rasa senang dan menarik perhatian siswa untuk belajar, budaya sekolah yang kondusif memfasilitasi interaksi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, tidak sedikit sekolah yang memiliki budaya sekolah yang buruk, misalnya *bullying*. *Bullying* itu sendiri terjadi karena siswa ditekan untuk terus memenuhi tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mendapatkan reputasi yang baik. Beban berat dibebankan kepada para siswa, sehingga para siswa mencari pelarian melalui penambangan dan perbuatan jahat lainnya. Ini hasil dari budaya sekolah yang buruk. Menurut Seto, "eskalasi kekerasan di sekolah favorit terjadi di mana-mana" Pembelajaran yang tidak menguntungkan siswa. Biasanya untuk mengejar penghargaan sekolah menempatkan beban belajar yang berlebihan pada siswa.

Ini semua karena dituntut hasil belajar yang tinggi agar kultur sekolah yang dihasilkan tidak kuat dan tidak diterima dengan baik oleh siswa. Sebaliknya, budaya sekolah yang muncul mengarah pada konflik kelas dan ketimpangan sosial antara kelas bawah dan kelas atas. Perbedaan sosial yang terjadi di sekolah biasanya cukup kecil sehingga tidak terlalu mengganggu proses belajar mengajar di sekolah, tetapi juga turut menciptakan rasa insecure pada siswa.

Budaya penduduk kota yang berbeda dengan budaya penduduk desa. Misalnya budaya yang terkait dengan sekolah yang dapat mempengaruhi budaya belajar adalah perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Orang tua yang tinggal di masyarakat perkotaan menjaga

pembelajaran anak dengan memberikan les privat agar anak dapat belajar secara mandiri. Namun kelemahannya adalah tidak adanya komitmen dan kontrol terhadap pembelajaran siswa karena orang tua sudah mengandalkan jasa lembaga pendidikan swasta. Fenomena sosial ini berbeda dengan budaya belajar yang berlaku di masyarakat desa. Orang tua berpenghasilan rendah tidak mendaftarkan semua anak di lembaga swasta. Anak-anak lebih cenderung belajar sendiri di rumah atau berkelompok dengan teman-temannya. Dalam hal ini, orang tua lebih mengontrol pembelajaran anaknya, sehingga anak merasa disayang oleh orang tuanya.

Orang tua harus tanggap apa yang dirasakan anak pada saat belajar, jika ia belajar dengan suasana hati senang maka apa yang ia pelajari akan lebih melekat dan tidak akan merasakan beban ketika belajar dan sebaliknya. Orang tua juga harus menentukan dimana seorang anak akan tinggal, agama yang dianut, disiplin yang digunakan dan pendidikan apa yang harus di ikuti. Masyarakat memberi kekuasaan penuh terhadap orang tua menentukan tingkah laku anak, karena mereka sangat bergantung pada orang tua dan belum bisa membuat keputusan sendiri.

Tanggung jawab anak berkaitan dengan melakukan apa yang diperlukam untuk memaksimalkan berbagai peluang yang orang tua berikan. Misalnya, bersikap termotivasi, berupaya sebaik mungkin, bersikap tanggung jawab dan disiplin, tetap berkomitmen, dan sungguh-sungguh berusaha memanfaatkan sebuah peluang berprestasi, menjalani instruksi sebaik-baiknya, bersikap kooperatif dan lain-lain.

Direktor Jendral Dikti menyampaikan bahwa calon pendidik harus menguasai empat hal, salah satunya yaitu memahami peserta didik guru harus mengetahui kemampuan dasar yang harus disiapkan karena belajar dimulai dari hal yang paling sederhana dilanjutkan pada hal yang lebih kompleks.

Dampak pendidikan dan pembelajaran terkait dengan kurikulum, RPP dan skenario pembelajaran yang dibuat oleh guru. Penggunaan metode pengajaran yang tepat memudahkan pengajaran materi yang diterima oleh siswa. Perkembangan dan ukuran otak tergantung pada kondisi fisik siswa. Kesehatan individu mempengaruhi hasil belajar siswa, karena siswa yang sakit lebih sulit menerima pembelajaran dan kesehatan fisik melemahkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi. Perkembangan dan ukuran otak serta kesehatan individu penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, yang dihasilkan dari kondisi fisik dan internal setiap siswa.

Guru harus memahami cara belajar peserta didik sehingga metode pembelajaran guru sesuai dengan karakter belajar peserta didik. Kesesuaian cara mengajar guru dengan budaya belajar peserta didik akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan beakibat baik pada prestasi belajar yaitu akan menjadi siswa berprestasi.

Faktor di luar individu juga berperan cukup besar dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Adanya lingkungan belajar yang kondusif memberikan pengaruh positif yang lebih besar bagi siswa dibandingkan dengan lingkungan yang jauh dari kondisi yang menguntungkan, sehingga perbedaan hasil belajar pada kedua lingkungan tersebut terlihat jelas. Lingkungan terdiri dari lingkungan alam dan lingkungan sosial yang didukung oleh beberapa aturan tertulis dan tidak tertulis yang mengikat semua anak sekolah. Faktor dalam diri individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar mengajar, namun faktor pendukung di luar individu juga berpengaruh signifikan terhadap kegiatan belajar mengajar.

Angraini (2014) mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul “*Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas V/A SDN NO 13/1 Muara Bulian*”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran Matematika kelas V/A SDN NO 13/1 Muara Bulian. Seseorang dianggap memiliki motivasi untuk berprestasi jika mempunyai keinginan untuk berprestasi dan lebih baik dari prestasi orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2015) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015*”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa dukungan sosial orang tua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa kelas V SD di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap tahun ajaran 2014/2015. Kedua penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu berhubungan dengan motivasi berprestasi siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul “*Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V SD Negeri Slerok 4 Kota Tegal*”.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui lebih dalam melalui penelitian dengan judul *Budaya Belajar Dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Di UPT SDF Negeri Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar*.

KAJIAN TEORITIS

1. Budaya Belajar

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996: 149), disebutkan bahwa: “budaya” adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain).

Menurut Burghardt yang dikutip Muhibin Syah (2017:128). “kebiasaan belajar timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan inilah, muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Menurut Julie (2013:132), Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi individu. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi individu tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut berlangsung didalam bahwa sadar individu dan diwariskan pada generasi berikutnya.

Menurut Muhaimin dalam Sumarto (2019:144), Budaya berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yaitu berarti budi atau akal. Dengan budaya berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang budaya secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya “*Primitive Culture*” bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut teori diatas, saya menyimpulkan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai diakui, baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi individu tersebut. Dapat diartikan bahwa budaya memiliki pola yang tercermin dalam perilaku, simbol, objek yang dibuat oleh orang-orang dalam kelompok, yang biasanya berbeda dari satu kelompok ke kelompok lain karena budaya terdiri dari ide-ide tradisional dan memiliki latar belakang sejarah yang pada akhirnya membentuk budaya, dan pengikutnya. memiliki peran dan nilai penting.

Budaya belajar yang baik harus dilaksanakan oleh siswa. Dengan kebiasaan belajar yang baik lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Menurut Nina Sudjana (2011:165) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses belajar, yaitu:

- a. Cara mengikuti pelajaran di sekolah merupakan bagian penting dari proses belajar, siswa dituntut untuk dapat menguasai bahan pelajaran jika guru memberikan pekerjaan rumah, ajaklah teman untuk diskusi pokok-pokok tugas yang diberikan.
- b. Cara belajar mandiri dirumah, belajar mandiri dirumah merupakan tugas pokok setiap siswa. Syarat utama belajar dirumah adalah keteraturan belajar yaitu memiliki jadwal belajar meskipun waktunya terbatas. Bukan lamanya belajar tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar setiap harinya meskipun dengan jam yang terbatas.
- c. Cara belajar kelompok, cara belajar sendiri dirumah sering menimbulkan kebosanan dan kejenuhan. Perlu adanya variasi cara belajar seperti belajar bersama dengan teman yang bisa dilakukan disekolah, perpustakaan, dirumah teman ataupun tempat-tempat yang nyaman untuk belajar. Pikiran dari banyak orang lebih baik dari pikiran satu orang itulah manfaat belajar bersama.
- d. Mempelajari buku teks buku adalah sumber ilmu, oleh karena itu keharusan bagi siswa untuk membaca buku. Kebiasaan membaca buku harus dibudayakan untuk siswa agar lebih memahami bahan pelajaran dan dapat pula lebih tahu terlebih dahulu sebelum bahan pelajaran tersebut diberikan guru
- e. Menghadapi ujian, keadaan yang paling mencemaskan bagi siswa adalah saat menghadapi tes, ulangan ataupun ujian. Cemas, sibuk, kurang istirahat karena mengejar belajar untuk ujian semester menimbulkan ketegangan psikologis yang berakibat kepercayaan diri menurun. Bagi yang sudah mempersiapkan diri dari awal, ujian adalah hal biasa.

Budaya sekolah adalah jaringan tradisi dan ritual yang kompleks yang dibangun dari waktu ke waktu oleh guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah. Mereka bekerja sama untuk memecahkan krisis dan prestasi untuk membentuk pola budaya yang sangat bertahan lama dan berdampak kuat pada hasil belajar. , dan membentuk cara orang berpikir, bertindak, dan merasa. Artinya budaya sekolah terdiri dari pengalaman jangka panjang yang dibangun oleh seluruh siswa dan merupakan satu kesatuan tradisi dan ritual yang saling mendukung dan membentuk prinsip pedoman budaya jangka panjang serta tercermin dalam pemikiran, tindakan dan perasaan siswa sekolah.

Menurut Muhaimin (2010:48). Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentukan budaya sekolah/madrasah. Dari budaya tersebut kemudian muncul symbol

dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Menurut Rohman (2012:52). Budaya adalah Penentu yang kuat dari keyakinan, sikap dan perilaku orang, dan pengaruhnya dapat diukur melalui bagaimana orang termotivasi untuk merespon pada lingkungan budaya mereka. atas dasar itu Cartwright mendefinisikan budaya sekolah sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi kedalam berbagai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang samadan dapat diukur dalam bentuk pengaruh dan motivasi. menyatakan budaya sebagai “keseluruhan yang kompleks yang mengandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, undang- undang, adat dan sebarang bentuk keupayaan dan kebiasaan yang diperoleh dari seorang ahli masyarakat”.

Zamroni (2011:111) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah. Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Jenis-jenis dan Karakteristik budaya sekolah

a. Jenis-jenis budaya sekolah

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus-menerus kearah yang lebih positif. Balitbang (2018:98) memaparkan jenis-jenis mengenai budaya utama (*core culture*) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah

Budaya sekolah merupakan pola dari nilai-nilai dominan yang didukung oleh ssekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan disekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah. Budaya belajar menunjuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alumni, yang dibentuk oleh lingkungan yang diciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh, unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini mayarakat yang sama dengan sekolah.

2. Konsep Budaya Belajar

Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan (Asran. 2019:16).

Berdasarkan konsep tersebut, maka budaya belajar juga dipandang sebagai model-model pengetahuan manusia mengenai belajar yang digunakan o leh individu atau kelompok social untuk menafsirkan benda, tindakan dan emosi dalam lingkungannya. Cara pandang budaya belajar sebagai pengetahuan menyiratkan, bahwa budaya belajar dapat berfungsi sebagai “pola bagi kelakuan manusia” yang menjadikan pola tersebut berfungsi sebagai blueprint atau pedoman hidup yang dianut secara bersamaan.. udaya belajar dapat juga dipandang sebagai adaptasi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan berupa

lingkungan fisik maupun lingkungan social. Adaptasi adalah upaya menyesuaikan dalam arti ganda, yakni manusia belajar menyesuaikan kehidupan dengan lingkungannya ; atau sebaliknya manusia juga belajar agar lingkungan yang dihadapi dapat sesuai dengan keinginan dan tujuan (Asran. 2019:17)

Kenyataan lain menunjukkan, bahwa lingkungan dengan segala sumberdaya memiliki keterbatasan-keterbatasan, namun pada pihak lain kebutuhan manusia dalam rangka memenuhi syarat dasar hidupnya setiap saat senantiasa mengalami peningkatan. Implikasinya pada setiap pembelajaran baik individu maupun kelompok akan memiliki pilihan strategi yang satu sama lain salaiing berbeda. Individu atau kelompok pembelajar dengan pengetahuan belajarnya akan melihat permasalahan adanya keterbatasan tersebut dengan cara merespon secara aktif. Permasalahan yang berlangsung dilingkungannya itu akan berusaha untuk diatasi dengan pembelajaran. Kemampuan budaya belajar individu atau kelompok social keadaftipanya ditunjukkan untuk memecahkan berbagai persoalan yang timbul dilingkungannya.

a. Sifat-sifat Budaya Belajar

- 1) Budaya belajar dimiliki bersama sifat budaya belajar yang melekat dalam kebudayaan diciptakan oleh kelompok manusia secara bersama. Karena terlahir dari potensi yang dimiliki manusia, maka budaya belajar kelompok itu merupakan suatu karya yan dimiliki bersama. Seorang individu akan menjadi pendukung budaya belajar yang bersumber dari latar belakang etnis, sekaligus menjadi pendukung budaya belajar masyarakat perkotaan, bahkan masyarakat perkotaan bahkan memperlihatkan ekspresi budaya belajar dari daerah pantai.
- 2) Budaya belajar cenderung bertahan dan berubah umumnya budaya belajar cepat atau lambat mengalami perubahan selain pertahanan. Namun yang harus dicatat adalah adanya membedakan para level individu atau kelompok sosial dalam lamanya bertahan atau cepatnya berubah.
- 3) Budaya belajar untuk pemenuhan kebutuhan manusia kebudayaan diciptakan bersama karena dipercayai dalam berdaya guna untuk keperluan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara individu maupun kolektif.
- 4) Budaya belajar diperoleh melalui proses belajar, budaya belajar bukanlah sesuatu yang diturunkan secara *genetic* yang bersifat *herediter*, melainkan dihasilkan melalui proses belajar oleh individu atau kelompok sosial dilingkungannya. Budaya belajar adalah produk ciptaan manusia yang bersifat khas yang dibentuk melalui lingkungan budaya. Dalam budaya belajar peranan Bahasa menjadi alat yang kehadirannya sangat diperlukan dalam pewarisan budaya belajar (Asran, 2019:20).

Menurut saya budaya belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Dalam budaya belajar peranan Bahasa menjadi alat yang kehadirannya sangat diperlukan dalam pewarisan budaya belajar.

3. Berprestasi

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang berarti hasil pekerjaan. Prestasi dicapai melalui upaya yang dilakukan. Dari pemahaman tentang kinerja ini, konsep *self-efficacy* adalah hasil dari usaha (Moh. Zaiful, 2019:5). Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual serta kepercayaan diri untuk menangani situasi di semua bidang kehidupan. Kesiediaan untuk tampil, inisiatif dan kreativitas, pantang

menyerah dan mengambil tugas dengan serius membedakan orang yang berprestasi tinggi dan menunjukkan bahwa dibutuhkan kerja keras untuk mencapai prestasi tertentu.

Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia dalam Ihsan (2012), Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang diperoleh selama mengikuti pendidikan. Jika berdasarkan istilah atau tata Bahasa yang benar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai.

Menurut Van de Bos dalam Ihsan (2012:11), dalam konteks psikologi pendidikan, prestasi diartikan sebagai level spesifik dari suatu keahlian atau kemampuan aritmatika dan kemampuan membaca. Istilah prestasi umumnya tidak berdiri sendiri tetapi dikaitkan dengan beberapa istilah seperti akademik, *achievement level* dan motivasi berprestasi.

Ada beberapa prestasi yang bisa diraih oleh siapa saja, antara lain:

- a. Prestasi Belajar
Hasil belajar. Misalnya prestasi siswa di sekolah, juara umum setiap tahun.
- b. Prestasi dalam kerja
hasil dari pekerjaan yang dilakukan tercapai. Misalnya, promosi untuk kerja keras selama bertahun-tahun.
- c. Prestasi dalam Seni
hasil yang dicapai dalam mengikuti seni, Misalnya penampilan penyanyi atau artis lain dalam bentuk penghargaan.
- d. Prestasi dalam hal Olahraga
Ini adalah hasil usaha dan kerja keras di bidang olahraga. Misalnya, seorang atlet mendapat medali emas untuk juara pertama yang diraihnya pada Pekan Olahraga Nasional (PON).
- e. Prestasi di Lingkungan
Prestasi lingkungan adalah prestasi yang telah dibuat untuk melindungi lingkungan. Misalnya, individu dan kelompok menerima imbalan atas perlindungan lingkungan berupa penanaman pohon atau penghijauan hutan (Ihzan, 2012:12).

Sikap yang membantu seseorang mencapai suatu prestasi antara lain:

- a. Berorientasi masa depan dan ide
- b. berorientasi pada kesuksesan
- c. Mengambil risiko atau mengambilnya
- d. Rasa tanggung jawab yang besar
- e. Terima dan gunakan kritik sebagai umpan balik
- f. Anda memiliki sikap kreatif dan inovatif serta kemampuan mengatur waktu dengan baik (Ihzan, 2012:13).

Setiap orang pasti berperilaku untuk menghasilkan sesuatu. Namun, prestasi atau keberhasilan yang diraih tidak luput dari bantuan pihak lain. Misalnya bantuan spiritual, materi dan bantuan lainnya. Setiap orang menghadapi tantangan untuk berhasil, termasuk:

- a. Dari Diri Sendiri
Tantangan dalam diri meliputi bakat, potensi, kecerdasan atau kecerdasan, minat, motivasi, kebiasaan, emosi, kesehatan, dan pengalaman pribadi.
- b. Berasal dari Lingkungan
Tantangan yang berasal dari lingkungan berupa tantangan keluarga, sekolah, masyarakat, sarana dan prasarana, sarana, pangan dan perumahan.

Prestasi dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan. Berikut ini adalah arti pentingnya prestasi dalam diri:

- a. Prestasi adalah indikasi nyata dari kualitas dan kuantitas yang diterima seseorang melalui usaha yang berjasa.
- b. Prestasi adalah pengalaman seseorang dan bisa menjadi pelajaran berharga untuk masa depan.
- c. Prestasi merupakan kebanggaan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, masyarakat, bangsa dan negara.
- d. Efisiensi mengukur tingkat pengetahuan, kecerdasan dan kemampuan individu, kelompok, masyarakat, bangsa dan Negara (Ihzan, 2012:13).

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai ketika siswa berpartisipasi dan mengerjakan kegiatan belajar di sekolah. Penilaian kinerja siswa difokuskan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru sekolah harus menilai ketiga bidang ini. Karena ketiganya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi mata pelajaran. Hasil belajar biasanya ditunjukkan dengan nilai ujian atau nilai guru

Agar kinerja pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, beberapa faktor yang mempengaruhinya harus diperhatikan dengan seksama. Faktor yang relevan adalah faktor dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor bentukan siswa dari luar (faktor eksternal). Faktor yang berasal dari dalam diri siswa lebih bersifat biologis. Faktor eksternal siswa antara lain keluarga, sekolah, masyarakat dan budaya sekolah (lingkungan sekolah).

4. Motivasi Berprestasi

Menurut Gloss dalam Jumriani (2012:14), kata motif berasal dari bahasa latin untuk move (movere), dan ini ditangkap dalam definisi miller: studi tentang motivasi adalah studi tentang semua hal yang mendorong dan membangkitkan biologis, sosial, dan psikologis yang mengarahkan kemalasan dan menggerakkan kita, dengan bersemangat atau malas untuk bertindak.

Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standard yang telah ditetapkan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran Ips yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi, dibutuhkan motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi memberikan adil yang cukup besar untuk meraih hasil belajar yang optimal. Motivasi berprestasi yaitu pengharapan untuk sukses dan menghindari kegagalan, motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan beberapa ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain (Jumriani 2012:14).

Menurut F.W Tailor dalam Sudirman (2018:9). Menyatakan bahwa jenis-jenis motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Motivasi dilihat berdasarkan asalnya
 - 1) Motivasi Bawaan
Motivasi yang dibawa sejak kelahiran tanpa harus belajar
 - 2) Motivasi yang di pelajari
Motivasi yang tidak muncul dengan sendirinya tetapi harus dengan belajar.
- b. Motivasi dalam jasmani dan rohani

motif jasmani dan motif rohani, kedua motif ini dibentuk oleh empat momen, yaitu: Momen alasan, momen pilihan, momen keputusan, momen keinginan.

c. Motivasi internal dan eksternal

Motivasi internal adalah motif yang mengaktifkan atau berpengaruh tanpa harus dirangsang dari luar, karena setiap orang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan efektif karena rangsangan eksternal.

Artinya motivasi dalam diri seseorang dapat berasal dari tiga sumber, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri orang tersebut, motivasi fisik dan mental, dan motivasi yang dapat timbul dengan sendirinya atau melalui pemicu keadaan yang terkondisi.

Motivasi mempengaruhi belajar siswa. Selama motivasi tersebut masih sesuai dengan prinsip-prinsip motivasi belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamharah (2014:23), motivasi belajar memiliki enam prinsip, yaitu:

- 1) Motivasi adalah kekuatan fundamental yang mendorong pembelajaran.
- 2) Motivasi intrinsik lebih penting daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Dorongan dalam bentuk pujian lebih baik daripada hukuman.
- 3) Motivasi sangat erat kaitannya dengan kebutuhan untuk belajar.
- 4) Motivasi dapat meningkatkan optimisme dalam belajar.
- 5) Motivasi menciptakan keberhasilan belajar

Menurut Duad (2012:11), Motivasi belajar adalah semua gejala yang terkandung dalam simulasi tindakan untuk membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol dorongan dasar pada siswa dalam mencapai tujuan belajar.

Menurut Sugiharsono (2016:13), mengatakan "*enhancing of skilis because motivation is important for the teaching and learning of new knowledge or skilis because motivation would affect how instructors and students interact with learning materials*" bahwa meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah penting untuk proses pembelajaran karena motivasi akan mempengaruhi bagaimana guru dan peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah tindakan atau dorongan untuk meningkatkan keinginan peserta didik dalam mencapai satu tujuan pembelajaran disaat pembelajaran berlangsung.

Motivasi berprestasi adalah daya tarik atau daya penggerak yang diaktifkan sebagai energi siswa untuk mencapai kebutuhan dan tujuan/arah belajar yang tercermin dari perubahan perilaku motivasi belajar siswa. Indikator motivasi kinerja adalah ketekunan dalam menyelesaikan tugas, tekad dalam menghadapi kesulitan, preferensi untuk bekerja mandiri, tanggung jawab dan orientasi masa depan.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Motivasi dalam belajar adalah motivasi tersebut melahirkan prestasi belajar. Para pendidik telah sadar akan dampak konsep diri terhadap tingkah laku siswa di dalam kelas dan terhadap prestasinya. Oleh sebab itu konsep diri dalam mengevaluasi diri menjadi penting untuk menganalisis faktor apa yang menjadikan siswa kurang termotivasi yang menyebabkan kurangnya prestasi belajar.

5. Konsep Motivasi Beprestasi

Menurut Suryani (2017:14), Motivasi berprestasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja agen pemasaran asuransi *Equity Life* Indonesia Cabang Renon Denpasar. Kinerja dari 15 orang agen harus ditingkatkan, karena masuk ke dalam kategori rendah dan sangat rendah, sedangkan kinerja 25 orang agen harus tetap dipertahankan bila mungkin ditingkatkan. Motivasi berprestasi memiliki pengaruh terhadap kinerja agen. Untuk itu perusahaan perlu meningkatkan indikator dari motivasi berprestasi, seperti meningkatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, mencoba cara baru dalam mendekati calon nasabah, mengerjakan pekerjaan dengan lebih cepat, tepat waktu dan bekerja lebih keras.

Menurut Rahmawati (2016:12), motivasi berprestasi terbukti secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap penyesuaian diri mahasiswa santri. Kedua, kecerdasan emosi merupakan predictor yang memiliki peran paling besar dalam mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri mahasiswa santri. Ketiga, motivasi berprestasi secara sendiri tidak mampu mempengaruhi kemampuan penyesuaian.

Motivasi berprestasi adalah usaha dan keyakinan seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan standar keberhasilan yang telah ditentukan dan mengatasi segala hambatan yang menghambat pencapaian tujuan (Atmoko dan Hidayah, 2014). Selain itu, pengertian motivasi berprestasi juga dapat disebut sebagai motivasi yang ditujukan untuk mencapai prestasi, yaitu mengembangkan atau menunjukkan kemampuan yang tinggi.

Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya, motivasi menjadikan seseorang berusaha meningkatkan hasil kerja yang ingin dicapai. Usaha ini akan terus dilakukan sampai mendapatkan apa yang diinginkan. Timbulnya motivasi karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi juga untuk dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu berada, motivasi memberi arah dan tujuan kepada tingkah laku individu. Motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi.

Menurut Susanto (2018:35), Motivasi berprestasi adalah keinginan individu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin untuk berhasil. Motivasi berprestasi dengan demikian merupakan motivasi internal dari seorang individu untuk melakukan tindakan guna mencari atau mencapai hasil yang sebaik mungkin berdasarkan standar kesempurnaan dengan segala fasilitas dan dukungan yang tersedia bagi individu tersebut. Dalam hal ini, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi biasanya memiliki energi ekstra untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat menyelesaikan setiap tugas yang ditetapkan sekolah dan BIMBEL dengan sebaik mungkin dan penuh tanggung jawab. untuk mendapatkan nilai maksimal.

Dari penjelasan definisi yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang motivasi prestasi adalah motivasi yang berorientasi pada tujuan, ditujukan untuk mencapai prestasi dan mengembangkan atau menunjukkan kemampuan yang tinggi dari setiap individu untuk mencapai nilai dan hasil yang maksimal, serta memiliki nilai terpuji.

Purwanto (2014:219-220) berpendapat bahwa ciri-ciri motivasi berprestasi khususnya di kalangan akademisi adalah:

- a. *Presistance* atau kebulatan tekad dalam melaksanakan tugas, terutama ketika dihadapkan pada hambatan seperti kesulitan, kebosanan, atau kelelahan.
- b. *Effort* atau pengerahan tenaga baik sebagai upaya fisik atau kognitif, seperti B. penerapan strategi kognitif atau strategi metakognitif.
- c. *Choise* atau keputusan untuk mengejar pekerjaan akademik daripada non-akademik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Purwanto (2014:220) diantaranya yaitu:

a. Efikasi Diri

Hal ini merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Bandura menjelaskan bahwa perilaku manusia didorong oleh:

- 1) Keyakinan tentang probabilitas keberhasilan yang tinggi dalam menyelesaikan suatu tugas disebut sebagai *self-efficacy*.
- 2) Untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, seseorang tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dengan sukses, tetapi juga percaya bahwa kesuksesan akan tercapai.
- 3) Siswa dengan *self-efficacy* tinggi dalam mata pelajaran yang mereka pelajari menunjukkan perjuangan yang konstan untuk berhasil. Sebaliknya, siswa dengan efikasi diri rendah menghindari tugas-tugas akademik, memiliki sedikit ketekunan dalam ujian dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

b. Nilai Tugas

Ketika individu dihadapkan pada suatu tugas, salah satu pertanyaan yang muncul adalah mengapa saya mau mengambil tugas tersebut. Jawaban atas pertanyaan ini berkaitan dengan nilai atau harga dari tugas yang dilakukan untuk individu tersebut. Nilai penggunaan sangat mengesankan:

- 1) Suffix
- 2) internal motivation
- 3) Value in use or external value.

Artinya keyakinan terhadap nilai yang ditempatkan siswa pada tugas meningkat, sedangkan percaya bahwa tugas akademik penting bagi siswa (*merit value*), menyenangkan pekerjaan (*motivasi intrinsik*), memiliki manfaat atau keuntungan bagi diri sendiri (*utility*). Nilai tugas juga dapat dibangun melalui rasa pencapaian dan keakraban dengan tugas tersebut. Berhasil mencapai standar yang menjadi tujuan tugas meningkatkan motivasi internal tugas.

c. Oreantasi Tujuan

Orientasi tujuan mengacu pada tujuan atau sasaran yang harus dicapai seseorang dalam suatu tugas. Para peneliti yang terkait secara psikologis telah menyarankan:

- 1) Orientasi tujuan meliputi mengatasi tujuan (*Mastery Goal Orientation*),
- 2) Tujuan kinerja (*orientasi tujuan kinerja*).
- 3) Konsep ini diterapkan dalam bentuk tujuan.

Menurut Susanto (2018:38) salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah *self-efficacy* (penilaian kepercayaan diri). Efikasi diri berasal dari:

- 1) Pengalaman prestasi atau pengalaman berbasis peran

- 2) pengalaman individu mengamati orang lain
- 3) kepercayaan bahasa
- 4) perasaan/keadaan mental yang mendasari penilaian kekuatan/penyakit.

Faktor motivasi berprestasi di atas dihasilkan dari:

- 1) berbagai tujuan yang harus dicapai siswa
- 2) seberapa besar usaha untuk mencapai tujuan
- 3) Kegigihan dan tekad untuk mengatasi tugas-tugas sulit
- 4) Ketahanan dalam menghadapi potensi kegagalan

Berdasarkan pandangan pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh pengambilan keputusan yang sedang, mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin, tekad dan tekad.

6. Presepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran IPS

Persepsi dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap suatu objek tertentu. Dalam proses pembelajaran di sekolah hal yang menjadi objek adalah ketrampilan mengadakan variasi gaya mengajar guru pada proses pembelajaran. Persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar seorang guru merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran, karena hal ini akan terkait dengan adanya pandangan siswa terhadap seorang guru dalam mengajar.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhasil begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan. Karena itu proses persepsi tidak dapat dari proses penginderaan, dan penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi.

Beberapa ahli mengartikan persepsi sebagai proses seseorang memahami hal-hal yang ada isekitarnya atau lingkungannya melalui panca indera yang dipengaruhi oleh pengalaman sehingga ia sadar akan apa yang telah diamati yang pada akhirnya mempengaruhi sikap dan lingkungannya tingkah laku. Sedangkan menurut Desideranto dalam Psikologi Komunikasi persepsi adalah penafsiran terhadap suatu objek, peristiwa atau informasi yang didasarkan pada pengalaman hidup seseorang yang membuat interpretasi.

Menurut kamus sains populer yang diedit oleh Tim Prima Pena, "Persepsi adalah pengetahuan melalui panca indera, tanggapan panca indera, kemampuan memahami". Dari sini dapat disimpulkan bahwa kognisi merupakan hasil kognisi yang dapat dideskripsikan atau diinterpretasikan. mengalami sesuatu dengan panca indera.

Menurut Slameto, "Persepsi adalah suatu proses pemasukan pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, seseorang secara terus-menerus membuat hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut melalui indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, rasa dan penciuman.

Sarlito Winara Sarwono dan Eko A. Meinarno mengatakan: "Dalam psikologi secara umum, persepsi adalah proses memperoleh, menafsirkan, memilih dan mengatur informasi sensorik. Persepsi sosial dapat diartikan sebagai proses menangkap, menafsirkan, memilih dan mengatur orang lain melalui panca indera. Hal-hal yang diperoleh ditafsirkan, dipilih dan diatur, informasi sensorik tentang lingkungan sosial dan orang lain menjadi fokus.

Istilah persepsi sering digunakan untuk mengungkapkan pengalaman dari suatu peristiwa yang dialami. Kamus Standar menjelaskan bahwa persepsi dianggap sebagai efek atau kesan

dari objek yang digunakan hanya melalui persepsi indrawi. Kognisi ini telah didefinisikan sebagai proses menggabungkan dan mengatur informasi sensorik (penginderaan) kita untuk dikembangkan sehingga kita sadar akan lingkungan kita, termasuk kesadaran diri kita.

Menurut Abdul Rahman, Shaleh mengklaim bahwa persepsi adalah kemampuan untuk mempersepsi. Pengelompokan, memusatkan perhatian pada objek rangsangan. Persepsi ini melibatkan, dalam proses pengelompokan dan pembedaan, suatu proses interpretasi berdasarkan pengalaman atas peristiwa atau objek.

Sarlo W dan Eko A. Percaya bahwa kesadaran sosial secara umum adalah kegiatan yang mempersiapkan orang lain dan membuat mereka dapat dikenali. Dengan bantuan persepsi sosial, kami mencoba menemukan dan memahami orang lain.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang sifatnya kompleks dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi yang berada di lingkungan dengan menggunakan panca indera. Persepsi lebih kompleks jika dibandingkan dengan proses penginderaan. Proses penginderaan hanya merupakan langkah awal proses persepsi, penginderaan memberikan gambaran nyata mengenai suatu objek, sedangkan persepsi mampu memahami lebih dari gambaran nyata objek tersebut.

Jadi, apabila seseorang memiliki persepsi tentang suatu obyek dengan menggunakan panca indera berarti ia mengetahui, memahami dan menyadari tentang obyek tersebut. Dalam proses persepsi individu akan mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan (tingkah laku).

Pedagogi sosial (IPS) adalah disiplin yang mempelajari, menyelidiki dan menganalisis gejala sosial dan masalah masyarakat melihat berbagai aspek kehidupan atau kombinasi mereka. Sardjiyo (2009:1.26).

IPS lahir dari keinginan para profesional pendidikan untuk membekali peserta didik agar mampu menghadapi dan menghadapi kompleksitas kehidupan masyarakat yang seringkali tidak terduga. Perkembangan seperti itu dapat memiliki konsekuensi yang luas. Penjelasan tentang kehidupan kompleks yang disebutkan di atas tidak dapat didekati secara terpisah. Ini adalah salah satu motivasi untuk pendekatan terpadu.

Dengan demikian, persepsi siswa merupakan suatu proses dimana siswa menginterpretasi serta memberikan respon / tanggapan dan kesan terhadap rangsangan atau stimulus, termasuk respon dan kesan terhadap metode resitasi pada mata pelajaran IPS. Respon ini dapat berupa pendapat, tindakan, atau bahkan dalam bentuk penolakan terhadap suatu stimulus. Persepsi siswa terhadap metode resitasi atau penugasan akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa tersebut. Apabila siswa memiliki persepsi yang positif maka sikap dan perilaku terhadap tugas yang ia terima akan baik, demikian juga sebaliknya.

Persepsi sosial memungkinkan Anda untuk mengetahui apa yang dipikirkan, diyakini, dirasakan, diinginkan, diinginkan, dan diinginkan orang lain. dan kemampuan membaca apa yang ada di dalam diri orang lain berdasarkan ekspresi wajah, intonasi, gerak tubuh, kata-kata, dan perilaku mereka. Dan ketiga, penyesuaian tindakan seseorang dengan kehadiran orang lain berdasarkan pengetahuan dan bacaan orang tersebut.

Dengan definisi yang berbeda-beda, menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses perseptual yang menghasilkan informasi yang diperoleh dengan

melihat, mengalami dan merencanakan, menginterpretasikan dan berasumsi untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu.

B. Kerangka Berpikir

Motivasi adalah suatu keinginan atau dorongan melakukan sesuatu dan memperoleh hasil yang maksimal atas usaha yang dilakukannya. Motivasi belajar siswa merupakan daya penggerak dalam diri siswa untuk dapat mencapai hasil belajar siswa yang optimal, sehingga tujuan yang dikehendaki subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi itu dapat berasal dari diri pribadi siswa itu sendiri (motivasi intrinsik) dan berasal dari luar diri pribadi siswa (ekstrinsik). Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan penuh keyakinan dan tanggung jawab bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, sehingga akan mencapai hasil belajar yang optimal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.



METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2021: 10) metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan mengkontruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Alasan memilih jenis penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam terkait dengan Budaya Belajar dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa UPT SDF Negeri Kakatua Kecamatan Mariso Kota Makassar dalam Pembelajaran IPS. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah suatu metode penelitian diajukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau yang lampau.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

a. Budaya Belajar

Budaya belajar adalah kebiasaan belajar yang baik lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh proses prestasi belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan, adapun pemahaman ibu DK (41 th) selaku wali kelas VA mengenai budaya belajar siswa dikelas, saat wawancara yaitu:

"Budaya belajar dikelas yaitu, mulai dari memberi salam, berdoa, literasi sebelum belajar menetapkan kegiatan pembiasaan pada awal dan akhir proses kegiatan mengajar bersifat spontan, menetapkan tata tertib di kelas"

Adapun pendapat lain dari ibu DAP (30 th) yang menyatakan bahwa budaya belajar perlu di tingkatkan lagi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa guru VA dan guru VB menyatakan bahwa budaya belajar sangat dibutuhkan untuk siswa. Hasil wawancara tersebut juga sesuai dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa guru mengarahkan siswa untuk terbiasa membaca 15 menit sebelum belajar, memberikan sanksi bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas serta mengarahkan siswa untuk tidak berprasangka buruk kepada orang lain. Budaya belajar adalah hal yang penting sehingga harus di terapkan setiap waktu seperti pada saat wawancara mengenai apakah guru selalu menerapkan budaya belajar setiap mengajar seperti yang dinyatakan oleh ibu DK (41 th), bahwa:

"ya, saya sebagai guru setiap kali mengajar selalu menerapkan bagaimana itu budaya belajar kepada siswa". Hal ini juga dikatakan oleh ibu DAP (30 th) yang mengatakan bahwa ia selalu menerapkan budaya belajar setiap kali mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru VA dan guru VB selalu menerapkan budaya belajar kepada siswa setiap kali mereka mengajar. Hal tersebut siswa dengan hasil observasi peneliti, bahwa guru selalu menanggapi secara positif bagi siswa yang mengantuk. Berikut hasil wawancara mengenai budaya seperti apa yang guru gunakan ketika mengajar dikelas. Seperti yang dinyatakan oleh ibu DK (41 th), bahwa :

"Budaya yang saya gunakan ketika mengajar dikelas yaitu budaya disiplin, bertanggung jawab, serta menjadi teladan bagi peserta didik".

Adapun jawaban yang sedikit berbeda yang disampaikan oleh ibu DAP (30 th), yang menyatakan bahwa budaya yang ia berikan kepada siswa adalah kegiatan literasi, numerasi dan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru VA menggunakan budaya belajar dikelas seperti budaya disiplin, bertanggung jawab serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Sedangkan guru VB memberikan budaya belajar seperti kegiatan literasi, numerasi dan ibadah. Dapat disimpulkan bahwa guru VA dan VB memberikan budaya belajar yang dibutuhkan oleh siswa mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa budaya belajar itu sangat penting diterapkan untuk siswa, Peran guru sangatlah penting karena guru berhadapan langsung dengan siswa dan menjadi pemeran paling berpengaruh dalam penerapan budaya belajar yang baik. Sedangkan kepala sekolah merupakan pemeran yang bertanggung jawab untuk menjalankan manajemen sekolah secara keseluruhan, peran masyarakat disekolah dalam hal ini siswa dan siswi adalah bagaimana para siswa dapat menjalankan penerapan budaya belajar yang baik dan benar sehingga terciptalah lingkungan yang disiplin dan tertib.

b. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah diterapkan agar siswa dapat memahami materi pembelajaran Ips yang banyak menggali kehidupan masyarakat dari aspek kognisi tingkat tinggi, dibutuhkan motivasi berprestasi siswa. Metode pembelajaran dalam Ips sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa serta mempengaruhi prestasi belajar siswa. Adapun metode yang diberikan oleh ibu DK (41 th) agar bida cepat memahami mata pelajaran IPS seperti pada saat wawancara, yaitu:

“Ya, ada metode yang saya berikan kepada siswa agar bida cepat dipahami untuk mata pelajaran Ips yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, brainstorming, tanya jawab, kerja kelompok”.

Adapun jawaban yang sedikit berbeda dari ibu DAP (30 th) yang menyatakan bahwa metode yang ia gunakan dalam memahami siswa pada mata pelajaran IPS yaitu metode ceramah, diskusi, discovery inquiry, role playing, dan karya wisata.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru VA dan guru VB memiliki metode belajar tertentu untuk pembelajaran Ips agar siswa lebih mudah memahami pembelajaran Ips yang berikan. Selain metode pembelajaran motivasi juga berperan penting dalam membuat siswa menyukai pembelajaran Ips. Berikut hasil wawancara mengenai cara guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih menyukai pembelajaran Ips. Adapun pernyataan dari ibu DK (41 th) bahwa :

“Ya, ada metode yang saya berikan kepada siswa agar bida cepat dipahami untuk mata pelajaran Ips yaitu metode ceramah, diskusi kelompok, brainstorming, tanya jawab, kerja kelompok”.

Pendapat yang hampir sama juga di berikan oleh ibu DAP (30 th) yang menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode pembelajaran yang beragam, memaksimalkan penyajian materi dengan menarik dan membuat siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa guru VA dan guru VB memberikan motivasi yang beragam seperti memberikan metode dan media yang kreatif dan menarik untuk memaksimalkan penyajian materi yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi, terlihat bahwa guru VA dan guru VB memberikan motivasi yang membuat siswa lebih menyukai pembelajaran Ips. Berikut hasil wawancara mengenai motivasi berprestasi yang guru terapkan kepada siswa yang dinyatakan oleh ibu DK (41 th) bahwa :

“Motivasi berprestasi yang saya terapkan kepada siswa adalah motivasi pantang menyerah, berfikir positif dan apresiasi”.

Adapun pendapat yang sedikit berbeda dari ibu DAP (30 th) ketika diwawancarai mengenai motivasi berprestasi yang ia terapkan kepada siswa, ia mengatakan bahwa :

"Memiliki mimpi, menyesuaikan metode belajar yang disenangi, pemberian reward".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa guru VA dan guru VB, memberikan motivasi berprestasi kepada siswa seperti motivasi pantang menyerah, memiliki impian, berfikir positif, memberikan motivasi belajar yang lebih baik serta apresiasi kepada siswa dengan cara pemberian reward. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru VA maupun guru VB selalu memberikan masukan-masukan positif diawal pembelajaran dan mengapresiasi siswa yang aktif dikelas serta memberikan reward bagi siswa yang berprestasi. Berikut hasil wawancara mengenai motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang di nyatakan oleh ibu DK (41 th), bahwa :

"Motivasi berprestasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yaitu menggunakan metode pembelajaran yang tepat dan beragam, menggunakan media pembelajaran yang menarik, Menjadikan peserta didik lebih aktif , Menciptakan kompetisi, Melaksanakan evaluasi, Memberikan apresiasi melalui pujian dan hadiah"

Selanjutnya jawaban yang sedikit berbeda dari ibu DAP (30 th) yaitu:

"Memunculkan kegiatan untuk melakukan aktivitas belajar secara efektif dan efisien khususnya dalam pembelajaran IPS".

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa guru VA dan guru VB, memberikan motivasi berprestasi yang memunculkan keinginan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang efektif dan efisien khususnya dalam pembelajaran IPS serta menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan kompetisi dalam pembelajaran IPS. Dengan adanya motivasi berprestasi ini juga membuat siswa mejadi pribadi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa yaitu, siswa selalu datang tepat waktu, selalu membantu teman yang kesulitan belajar, menghargai perbedaan pendapat ketika berdiskusi, menegur teman yang melakukan body shiming kepada teman lainnya, selalu menyapa guru ketika berpapasan, serta siswa selalu menjaga kebersihannya dikelas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa memberikan motivasi kepada siswa merupakan peran guru yang paling penting demi tercapainya prestasi belajar siswa yang diinginkan juga menumbuhkan kedisiplinan siswa itu sendiri diketahui jika siswa tidak diberikan motivasi akan merasa belajar tidaklah penting sehingga mereka secara ilmiah akan sulit mencapai prestasi yang diinginkan. Maka dari itu peran seorang guru sangatlah penting untuk memberikan motivasi yang tepat kepada setiap anak didiknya.

Selain peran Wali kelas, peran orang tua juga sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi prestasi siswa dengan cara mengatur kebiasaan anak untuk menjaga kebiasaan belajar di rumah, siswa yang terbiasa menjaga pola belajarnya akan mudah memahami bahkan prestasi belajar terhadap dirinya sendiri. Siswa yang memiliki tingkat motivasi yang tinggi lebih mudah memiliki peluang untuk mencapai target prestasi yang diinginkan dalam jangka waktu tertentu sebaliknya siswa yang memiliki motivasi yang rendah juga akan kesulitan untuk mencapai tingkat prestasi yang diinginkan.

Dalam pembelajaran IPS siswa kelas V Upt Sdf Negeri Kakatua merasa sangatlah mudah dipahami karena metode pembelajaran yang diterapkan guru sangat menyenangkan sebagian lagi berpendapat jika pembelajaran ips sangatlah menarik karena kita di latih untuk belajar hidup bersosial dengan cara berdiskusi.

B. Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah mengenai budaya belajar dan bentuk motivasi berprestasi siswa dalam pembelajaran IPS di UPT SPF Negeri Kakatua. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dipaparkan pada budaya belajar dan motivasi berprestasi.

1. Budaya Belajar

Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan untuk menunjukkan terhadap penjelasan mengenai budaya belajar yang dikemukakan oleh guru VA dan guru VB. Guru VA dan guru VB mampu menjelaskan mengenai budaya belajar yang diterapkan kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya belajar sangat penting untuk siswa.

Budaya Belajar tidaklah mudah dibentuk dan dilakukan seperti halnya teori-teori yang disampaikan oleh guru. Tetapi siswa juga harus bisa memahami dirinya bagaimana cara untuk membuat semangat belajar, harus menyetahui budaya belajar seperti apa yang ada pada dirinya, membiasakan diri untuk belajar rutin agar budaya belajarnya bisa terbentuk dengan baik. Siswa yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.

Banyak siswa gagal belajar karena tidak mempunyai budaya belajar yang baik, karena budaya belajar mengandung kebiasaan belajar atau cara-cara belajar yang dianut oleh siswa dan akan selalu melekat didalam setiap tindakan siswa sehari-hari baik disekolah dirumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi memanfaatkan waktu dalam belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsistem menerapkan cara belajar efektif.

Menerapkan budaya belajar dalam proses pembelajaran, diharapkan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan menaati norma-norma serta peraturan yang berlaku sehingga tujuan dan kebijakan pemerintah dalam pendidikan dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan hasil peneltiam ketika proses belajar mengajar belajar dikelas berlangsung, beberapa siswa berprestasi mempunyai budaya belajar bermacam-macam yang membuatnya fokus dalam memahami pelajaran Ips yang di sampaikan oleh guru.

Budaya belajar akan mempengaruhi bagaimana hasil belajar yang didapat siswa, namun dengan beberapa budaya belajar siswa berprestasi bisa merugikan siswa lain karena salah satu di antara siswa berprestasi mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini di perkuat dengan salah satu siswa di tempat penelitian saya, bahwa budaya belajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menyongsong era baru, karena kemampuan yang dikembangkan melalui budaya belajar kita adalah kemampuan jasmaniah dan rohaniah.

Budaya belajar siswa adalah adanya partisipasi yang mendorong siswa untuk belajar. Karena pada dasarnya partisipasi dari pihak yang mempunyai kemampuan lebih dalam membimbing siswa dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku indivisu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Budaya belajar siswa berprestasi pada proses belajar mengajar dikelas menurut kesimpulan peneliti adalah siswa dikatakan berprestasi dikelas karena adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap yang telah meningkat sejak kelas I sampai V yaitu dilihat melalui kegiatan belajar mengajar dikelas, nilai raport maupun nilai ulangan harian.

Adapun berdasarkan hasil penemuan peneliti, memberikan motivasi berprestasi merupakan hal yang penting dalam pencapaian prestasi belajar. Peran guru sangatlah penting untuk meningkatkan prestasi siswa dengan cara memberikan motivasi berprestasi. Siswa yang

memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi mudah dan memiliki peluang untuk mencapai target prestasi yang diinginkan. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran IPS, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka hasil belajar siswa juga akan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya belajar siswa adalah hal yang perlu diterapkan oleh guru dan dijalankan oleh siswa untuk menunjang perilaku siswa disekolah serta diluar sekolah
2. motivasi berprestasi perlu diberikan kepada siswa untuk menunjang prestasi siswa serta hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan yakni sebagai berikut:

1. Untuk Guru

Mengingat tugas pendidik terutama guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, maka hendaknya guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya yakni menjadi pendidik yang professional sehingga pembelajaran bisa terlaksana sesuai tujuan pembelajaran, peserta didik berhasil dalam belajar dan berprestasi.

2. Untuk Sekolah

Sebaiknya sekolah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana baik kepada guru maupun siswa, sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif. Sekolah juga harus dapat membantu memecahkan masalah jika guru mendapatkan kesulitan dalam proses pembelajaran.

3. Untuk Orang Tua

Orang tua seharusnya selalu memperhatikan pendidikan anaknya dengan baik agar anak sukses dalam hidup. Selain itu motivasi serta dukungan orang tua sangat perlu bagi anak supaya anak tetap fokus pada tujuan yang akan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. 2019. Internalisasi Budaya Belajar Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra Kab
Adi Rahman. (2012). Keefektifan Pembelajaran dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia Ditinjau dari Pencapaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Karakter Peserta didik SMP. Skripsi. FMIPA UNY.
- Adityo, Dwi,Rayno. 2017. Studi Legalitas Peran Tokoh Masyarakat Dalam Undang-undang No-7 Tahun 2012 Tentang Penanaman Konflik Sosial. Vol 2. No. 1
- Arsan upaten Soppeng. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Asran, Asrar. 2019. Internalisasi Budaya Belajar Pada Siswa MA Pergis Ganra Kabupaten Soppeng (Strategi Guru dalam Pembelajaran Sosiologi). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Daminawati. 2016. Persepsi Siswa Terhadap Faktor Kesulitan Belajar IPS Kelas V Sekolah Dasar Gugus Larasati Kecamatan Gunung Pati. Universitas Negeri Semarang: Semarang.

- Daud Mohammad . 2012. Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi F.A.W. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 2, No.1.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halima, Nur. 2017. Budaya Belajar Pada Siswa Kelas IPS Sma Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Hariyadi A, D.A. 2019. Prestasi dan Motivasi Belajar Dengan Konsep Diri.
- Hidayah. Nur., Atmoko. Adi., (2014). Landasan Sosial Budaya Dan Psikologi Pendidikan. Malang: Penerbit Gunung Samudera.
- Ihsan, Fuad. 2012. Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jumriani. 2019. Motivasi Santri Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Dalam Menabung Di Bni Konvensional Dan Bni Syariah Di Kabupaten Sidrap. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare.
- Latifah A. 2018. Pengaruh Konsep Diri dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IV SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Malang. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Maryamah, E. 2016. Pengembangan Budaya Sekolah. (him: 86-96). *Jurnal Tarbawi*: Vol 2, No 2.
- Moh. Zaiful, dkk., Prestasi Belajar, ed. Halimatus Sa'diyah (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 5.
- Mukhtar, Radinal. 2015. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Bidang Seni Musik Kelas X SMA Piri 1 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraha. Pengertian Prestasi dan Macam-macam Prestasi. id.wikipedia.org/wiki/prestasi. Diakses 15 April 2023.
- Oemar. H. 2005. Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar. Bandung: Tarsito.
- Putra S I. 2020. Penerapan Layanan Informasi Untuk Meningkatkan Budaya Belajar di Sekolah Pada Kelas VIII SMP Muhammadiyah 01 Medan. Skripsi tidak diterbitkan: Universitas Muhammaidayh Sumatera Utara Medan.
- Rahma, Dwi, Alina. 2016. Implementasi Pembelajaran Sains Dengan Media Fotonovela Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD/MI. *Jurnal Of Primary Education*.
- Rahmawati. 2016. Pengaruh Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Perantauan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Mahasiswa Aceh Di Asrama Teungku Chik Ditiro Yang Merantau Ke Malang). Skripsi. Universitas Islam Negeri.
- Ranjabar. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Bandung. Hal 25.
- Rochman Natawidjaja & L.J. Melong. 1979. Psikologi Pendidikan Untuk SPG. Jakarta: Mutiara Sinar.
- Rodiyana, Roni. 2018. Pengaruh Penerapan Strategi Quantum Learning Terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 4, No.2.
- Saleh. Et al. 2004. Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspestif. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: Rajawali Pers.
- Setiadewi L. 2019. Kontribusi Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Jurnal Mimbar Ilmu*. Vol. 24, No. 3.
- Setyowati, Lilis. 2016. Analisis Motivasi Berprestasi Siswa Kelas V Sd Negeri Slekor 4 Kota Tegal. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Shidik, A.M. 2020. Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Pemahaman Konsep Fisika Peserta Didik Man Baraka. *Jurnal Kumparan Fisika*. Vol.3, No.2.

- Sudjana, N. 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bndung: Sinta Baru Algensindo.
- Sugihartono, dkk. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Hal 15.
- Sujarwo. 2011. *Motivasi Berprestasi Sebagai Salah Satu Perhatian dalam Memilih Strategi Pembelajaran* Journal Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. (2011) *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarto. 2019. *Budaya, Pengembangan dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial Kesenian dan Teknologi”*. (him:144-159). *Jurnal Literasiologi*: Vol 1, No.2.
- Surwomo. et al. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Selemba.
- Suryani, N. (2017) ‘*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar Peserta Didik Kelas X Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri 1 Slawi Tahun Pelajaran 2015/2016*’, 6(1). doi: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj>.
- Syah, Muhimin. 2017. *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahruddin. 2020. *Strategi Pembelajaran IPS*.
- Syamsudin. 2018. *Peran Kurtul Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa*. Universitas Myhammadiyah Yogyakarta: Yogyakarta.
- Syarif,M.T.2012.*Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa di SMA Negeri 106 Jakarta*.universitas Negeri Jakarta: Jakarta.
- Wood, Julia T. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian*. Jakarta: Salemba Hamanika.
- Zahridah, Nurul. 2017. *Budaya Belajar Siswa Berprestasi Di MI Khodijah Kota*
- Zamroni, 2011, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.